

Beberapa Benda Purbakala Berprasasti Pendek Temuan Dari Wonoboyo

Riboet Darmosoetopo

Keywords: gold, inscription, artifact, Hindu-Buddha, silver

How to Cite:

Darmosoetopo, R. Beberapa Benda Purbakala Berprasasti Pendek Temuan Dari Wonoboyo. *Berkala Arkeologi*, 13(3), 37-46. <https://doi.org/10.30883/jba.v13i3.615>



Berkala Arkeologi

<https://berkalaarkeologi.kemdikbud.go.id/>

Volume 13 No. 3, Special Edition 1993, 37-46

DOI: [10.30883/jba.v13i3.615](https://doi.org/10.30883/jba.v13i3.615)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

BEBERAPA BENDA PURBAKALA BERPRASASTI PENDEK TEMUAN DARI WONOBOYO

Oleh:
Riboet Darmosoetopo

Di dusun Cucukan (termasuk Desa Wonobojo, kec. Jogonalan, Kab. Klaten) sebanyak tiga kali ditemukan benda purbakala, dari bahan emas dan perak. Beberapa benda temuan itu ada yang berprasasti pendek digoreskan pada dinding atau alas benda.

Temuan pertama terjadi pada bulan Oktober 1990. Benda-benda yang ditemukan berupa benda perkakas (upacara?), benda perhiasan dan mata uang. Berat keseluruhan benda dari emas ada 12.436,800 gram. Sedang berat keseluruhan barang dari perak 3.343,700 gram. Adapun benda-benda yang berprasasti pendek adalah sebagai berikut.

Perkakas dan mata uang berprasasti:

No.	Jenis Benda	Prasasti	Berat (gram)
1	Mangkok	<i>tatur brat su 14 mā 15 sā 3</i>	585,000
2	Piring berhias	<i>kā 1</i>	750,000
3	Mangkok kecil	<i>da brat su 4 ma 15</i>	196,500
4	Mangkok kecil	<i>çrī</i>	
5	Mangkok	<i>linjwan</i>	195,500
6	Mangkok	<i>saragl dyah buha</i>	237,100
7	Mangkok	<i>çrī spl</i>	
8	Mangkok	<i>suwā</i>	818,800
9	Mangkok	<i>rajakahang lubwani(la) tañ ga waja</i>	
10	Mangkok	<i>bañawala</i>	177,200
11	Cepuk	<i>su 4 ma 13 ku 13</i>	83,000
12	Sendok	<i>suwā</i>	243,900
13	Gayung	<i>brat su 8 mā 13 ku 2</i>	600,000
14	Piring	<i>brat su 15 mā 1 ku 1</i>	
15	Cincin	<i>çrī</i>	
16	Mata uang (ada 9 buah)	<i>tā (aksara Dewanagari)</i>	2,400

Perkakas dan mata uang perak berprasasti:

No.	Jenis Benda	Prasasti	Berat (gram)
1.	Mangkok	<i>tiṃca</i>	
2.	Mata uang	<i>mā</i> (aksara Dewanagari)	

Temuan kedua terjadi pada Bulan Nopember 1990 berupa mata uang emas. Jumlah seluruhnya ada 6.387 (enam ribu tiga ratus delapan puluh tujuh) butir, berat seluruhnya ada 15,576 kg. Ukuran masing-masing mata uang rata-rata 6 X 5 X 4,2 mm dengan goresan aksara *tā* (Dewanagari pada sisi depannya, sedang sisi belakang digoresi seperti bunga.

Temuan ketiga terjadi pada Bulan Desember 1990 berupa benda perhiasan antara lain mahkota, ikat pinggang. Ikat pinggang ini berupa potongan-potongan yang disambung pada ujung dan pangkalnya. Sebagian ada yang sudah terlepas. Setiap potongan di ujung dan pangkalnya ada tanda (aksara, angka, kode) sebagai berikut:

<p>  = tho  = ka (2X)  = ye  = ga (3X)  = ? </p>	<p>  = ?  = da (2X)  = 7  = 6  = ? </p>	<p>  = ?  = ?  = ?  = 2 </p>
---	--	---

Sampal sekarang masih banyak masalah yang belum dapat dipecahkan secara tuntas. Masalah-masalah itu antar lain mengapa benda-benda itu terpusat di satu tempat yang beradius sekitar 25 meter ? Benda-benda itu milik siapa dan berasal dari abad berapa?. Mengingat prasasti-prasasti yang ada padanya adalah prasasti pendek dan tidak ada data yang lengkap yang dapat disamakan dengan data yang terdapat pada prasasti-prasasti panjang yang sudah diketahui

dengan pasti, maka jawaban terhadap masalah yang diajukan masih belum me-muaskan. Dari segi prasasti memang ada beberapa fakta penting yang perlu dianalisis lebih lanjut. Dari analisis prasasti-prasasti pendek ini diharapkan akan menjawab alternatif.

Mangkok emas berat 237,100 gram (hasil penimbangan) terdapat tulisan saragi dyah buña. Kata saragi biasanya dikaitkan dengan kata opak, magōng dan inuman ...saragi opak 1 saragi magōng 1 saragi inuman 1 ... (Wukajana: 10). Pada prasasti Wukajana frasa itu dikaitkan dengan sajian untuk Sang Hyang Brahma. Saragi dapat diartikan satuan kelompok misalnya seperangkat alat minum, satu stel pakalan dst. Ia frasa saragi dyah buña yang digoreskan pada sebuah mangkok dapat diartikan seperangkat wadah yang berupa mangkok (mengingat ditemukan beberapa buah mangkok) milik dyah Buna. Dyah adalah artikel untuk nama (garbhanama) seorang bangsawan, seperti halnya artikel pu. Mengingat hal itu maka dapat diperkirakan dyah Buna adalah seorang bangsawaan.

Mangkok emas dengan tulisan çrī spi. Kata çrī biasanya sebagai artikel sebutan maharaja menjadi çrī mähārāja. Kecuali itu kata çrī sebagai artikel nama (garbhanama) seorang bangsawan, misalnya Çrī Bhāru (Taji 823), Çrī Spi (Er Kuwing ± 837), Çrī Wawa (Kinwu 849). Oleh karena itu Çrī Spi seperti Dyah Buña adalah seorang bangsawan. Apakah ada hubungan antara Dyah Buña dengan Çrī Spi ? mengingat benda-benda ditemukan dalam satu konsentrasi tentunya ada hubungan keluarga antara mereka.

Apakah dyah Buña dan Çrī Spi dapat dianggap sebagai pembuat benda-benda itu dan akhirnya namanya digoreskan pada benda ciptaannya seperti penulis prasasti mencantumkan namanya di akhir kalimat ? Pendapat demikian perlu disangsikan mengingat profesi pande emas termasuk profesinya orang cāndala.

*Kalinganya/lkang sinanggha candala ring loka/ lila kwehnya/
ndyan ta / surasut ng.a.ranya wwang amahat/ krmidaha-
ngaranya wwang amalantn/ pranaghana ngaranya wwang
an-jagal/ kumbhaka-raka ngaranya wwang andyun/ dha-
tudagdha ngaranya wwang apande ma-s/ lka ta.n yogya
paranana umahnya dening wwang m.enak / yawat ta nan.d.
a-lani/ ling sang hyang haji (Slokantara 43)*

Apabila mereka hanya seorang pande tentunya tidak akan berani memakai artikel dyah dan çrī untuk nama mereka. Dikatakan seorang bangsawan tidak mau datang di rumah seorang caṇḍāla, takut kalau menjadi (ketularan) caṇḍāla (nāṇḍalani). Apalagi nama seorang caṇḍāla digoreskan pada benda (upacara?) milik seorang bangsawan, tentu tidak akan terjadi. Demikian juga bila frasa itu ditafsirkan benda milik dyah Buṇa dan Çrī Spi yang akan dipersembahkan kepada raja, kiranya perlu dipertimbangkan. Justru kiranya dapat ditafsirkan benda-benda itu sebagai wadah persembahan kepada pujaan mereka.

Kusen telah mencoba membandingkan dan mencari kesejajaran nama-nama desa yang disebut oleh prasasti dengan nama-nama desa yang sekarang ada di daerah Prambanan dan sekitarnya. Kusen berkesimpulan bahwa sampai sekarang masih ada unsur-unsur nama desa dahulu yang tersimpan pada desa-desa masa sekarang (Kusen 1991). Menurut struktur jaman dulu, pembagian wilayah terdiri dari keraton dengan kotanya, desa dan dusun. Sedangkan struktur pemerintahannya khususnya periode abad VIII - X AD seorang raja dibantu oleh beberapa rakryān dan pamagat yang sering disebut rakryān kagnāp. Mereka terdiri dari rakryān hino, rakryān halu, rakryān srikan, pamgat bawang dan rakryān wka. Nama-nama mereka memakai artikel dyah dan pu. Mereka tidak mendapat gaji, tetapi mendapat tanah lungguh, biasanya disebut watak. Jadi daerah watak hino atau watak halu artinya daerah lungguh dari rakryān hino dan rakryān halu. Seorang pemegang lungguh bukan kepala pemerintahan di daerah lungguhnya, sebab kepala pemerintahan desa adalah para rāma. Pemegang lungguh agaknya sebagai sesepuh atau pengayom di daerah lungguhnya. Ia berhak menerima pajak dari daerah lungguhnya. Karena pemegang lungguh sebagai pengayom di daerah lungguhnya, ia juga mendapat persembahan dari penduduk. Bahkan pemegang lungguh juga mempunyai dharma di tanah lungguhnya. Oleh karena itu tentunya ada upacara-upacara khusus yang dilakukan di tanah lungguh. Kiranya tidak berlebihan bila dikatakan bahwa pemegang lungguh merupakan wakil raja dan menjadi raja "kecil" daerah lungguhnya. Dyah Buṇa dan Çrī Spi dapat diasosiasikan demikian. Mereka adalah pemegang lungguh di desa-desa sekitar tempat penemuan benda-benda purbakala Wonoboyo. Hanya nama lungguh (watak)nya tidak diketahui, sebab nama diambil dari

nama pangkat atau jabatan misalnya watak hino, watak halu, watak wka. Penafsiran demikian didukung oleh penemuan fondasi-fondasi bangunan hasil penggalian.

Petunjuk yang dapat dipergunakan untuk menentukan umur temuan benda purbakala dari Wonoboyo hanya berupa aksara (paleografi) dan relief Ramayana. Namun demikian masih menemui kesulitan. Dilihat dari segi paleografi, aksara-aksara digoreskan pada beberapa wadah termasuk aksara standar, yaitu aksara yang dipergunakan antara raja Pikatan sampai dengan Ballitung (JG de Casparis). Ceritera Ramayana disebut dalam prasasti Wukajana.

... hinyunakan tontonan mamidu sang tangkil hyang sinalu macarita bhima kumara manglal kicaka si jaluk macarita rāmāyana ...(Wukajana, B: 9-10).

Prasasti Wukajana dikeluarkan oleh raja Ballitung: jadi ceritera Ramayana terkenal pada masa raja Ballitung. WF Stutterheim menghubungkan candi Prambanan dengan raja Ballitung. Sedang JG de Casparis mengatakan bahwa candi Prambanan dari masa raja Pikatan. Jadi baik dari paleografi maupun data relief menunjukkan bahwa benda-benda itu berasal dari masa antara raja Pikatan sampai dengan raja Ballitung. Dari raja Pikatan (768 Ç) sampai raja Ballitung (827) cukup lama yaitu 59 tahun. Selama 59 tahun ada raja-raja sebagai berikut: Rakai Pikatan Dyah Saladu (768 -777 Ç), Rakai Kayuwangi Dyah Lokapala (777 - 806 Ç), Dyah Tagawas (806-807 Ç), Rakai Panumbangan Dyah Dewendra (807-808 Ç), Rakai Gurunwangi dyah Bhadra (808-816 Ç, Rakai Wangkal Humalang (816-820 Ç), Rakai Watukura dyah Ballitung (827 Ç -.....) (Wanua Tñah III 830 Ç). Jadi baik dari data paleografi maupun data relief belum dapat menentukan umur benda-benda temuan di Wonoboyo secara pasti.

Sampai sekarang pun belum dapat memastikan bahwa benda-benda itu sejak dahulu berada di situ. Tidak menutup kemungkinan dulu benda-benda itu berada di sebelah utara dari tempat temuan sekarang. Karena terlanggar lahar benda-benda itu terbawa ke arah selatan sampai di tempat temuan sekarang. Dugaan demikian didasarkan pada:

- a. Sampai sekarang belum pernah ditemukan benda serataan yang tidak dalam wadah.
- b. Bila benda-benda itu masih di tempat semula, tentunya berada

di dalam lingkungan fondasi bangunan.

- c. Daerah tempat temuan dan sekitarnya adalah tempat aliran lahar.
- d. Penggalian di tempat temuan tidak menghasilkan sesuatu barang maupun fondasi bangunan.

Pembicaraan yang bersifat alternasi-spekulatif seperti disebut di atas, diakhir sejauh itu dulu. Selanjutnya akan dibicarakan tentang satuan berat untuk emas dan perak beserta perbandingannya. Satuan berat untuk emas ialah kāti, suwarna, māsa, kupang dan hatak atau satak, disingkat menjadi kā, su, mā, ku, ha/ sa. Nama-nama satuan demikian adalah rangkuman dari beberapa prasasti:

Prasasti Bulai	mas	kā	2	su	7	mā	8
Prasasti Dang Nawi	mas			su	16	mā	10 ku 2 ha 5
Prasasti Kamalagyan	mas			su	17	mā	14 ku 4 sā 4
Prasasti Kwak	mas	kā	1	su	11	mā	4 ku 3

Dari kutipan-kutipan
nama satuannya dapat di
susun sebagai berikut:

mas ka ... su ma... ku... ha/sa...

Prasasti-prasasti pendek dari Wonoboyo jelas bahwa ka .. su ma ku ha/sa bukan menyatakan nilainya, melainkan menyatakan beratnya: tatur bratsu 14 mā 15 sā 3 artinya emas berat 14 su 15 ma 3 sa. WF. Stutterheim dalam penelitiannya berkesimpulan:

1 su	=	38,601 gram
1 mā	=	2,414 gram
1 ku	=	0,603 gram

Selanjutnya dikatakan bahwa:

1 mā	=	1/6 su
1 tā	=	1/16 kā
1 su	=	16 mā = 64 ku (W.F. Stutterheim, 1940: 17,31).

Masalah yang akan diajukan ialah apakah berat satuan benda-benda dari Wonoboyo sama dengan yang diajukan oleh WF. Stutterheim ?

Dalam hal mencari berat satuan dan perbandingannya, tidak semua prasasti pendek dari Wonoboyo dapat dipergunakan. Hanya ada empat prasasti yang dapat dianalisis lebih lanjut yaitu prasasti pada mangkok (no.1), prasasti pada piring (no.2), prasasti pada mangkok kecil (no.3) dan prasasti pada piring (no.14). Sedang prasasti pada cepuk berat su 4 mā 13 ku 13; (no.11) tentunya bersama tutupnya. Pada hal tutupnya belum diketahui. Demikian pula prasasti pada gayung berat su 8 mā 13 ku 2 (no.13) tentunya bersama dengan tangkainya. Tangkainya juga belum diketahui. Oleh karena itu prasasti pada cepuk dan prasasti pada gayung tidak dilibatkan dalam analisis. Keempat prasasti yang dianalisis lebih jauh ialah:

1. Mangkok kecil : bratsu 4 mā 15 : 196,500 gram
2. Piring : bratsu 15 mā 1 ku 1 : 600,000 gram
3. Piring berhias : kā 1 : 750,000 gram
4. Mangkok : taturbratsu 14 mā 15 sā 3 : 585,000 gram

Didapat hasil analisis sebagai berikut:

Berat rata-rata prasasti Wonoboyo	Gram				
	kā	su	mā	ku	ha/sā
Wonoboyo	751,963	39,5777	2,4735	0,6184	0,1035
Stutterheim	-	38,601	2,414	0,603	-

Jadi : 1 kā = 19 su
 1 su = 16 mā
 1 mā = 4 ku
 1 ku = 6 sā

Temuan prasasti yang menyatakan berat untuk perak dari

Wonoboyo hanya terdapat pada mata uang yaitu dengan nama satuan ma singkatan dari masa. Adapun urutan nama satuan berat perak adalah ka, dha, ma singkatan dari kati, dharana dan masa. Stutterheim dalam penelltiannya berkesimpulan:

1 kati = 617,610 gram
 1 dharana = 38,601 gram
 1 masa = 2,412 gram

Selanjutnya dikatakan bahwa:

1 ka = 16 dha
 1 dha = 16 ma

Buchari mengatakan:

1 kati = 32 dharana

Jones mengatakan:

1 kati = 40 dharana

Prasasti Rumbiga II 827 Ç :

1 dharana = 16 masa

Agar mudah diingat, dimasukkan dalam bagan sebagai berikut:

	ka	dha	ma
		Gram	
Stutterheim	617,61	38,601	2,41
		Perbandingan	
	1	16	256
Buchar	1	32	-
Jones	1	44	-
Pras. Rumbiga II	-	1	16

PENUTUP

1. Benda-benda termuan dari Wonoboyo (kecuali mata uang) merupakan barang upacara baik upacara pemujaan kepada Dewa maupun upacara kebesaran pemegang lungguh.
2. Latar belakang keagamaan pemilik benda-benda itu adalah Çiwaistis.
3. Dapat di tafsirkan benda-benda itu milik pemegang lungguh ("raja kecil") bernama Dyah Buha dan Çri Spl.
4. Benda-benda itu berasal dari antara tahun 768 sampai dengan masa raja Balitung.
5. Beberapa prasasti yang menyatakan berat benda, dapat dipergunakan untuk mencari berat setiap satuan masa lalu dan perbandinganya berat setiap satuan masa sekarang.

KEPUSTAKAAN

Casparis, JG. de. 1975. *Indonesian Paleography*. Köln, J Brill.

Darmosoetopo, Riboet . 1990. **Laporan Penemuan Benda-benda Purbakala di Ds. Wonoboyo, Kec. Jogonalan, Kab. Klaten, 1990.**

----- . 1991. **Prasasti-prasasti Pendek dari Wonoboyo**
Bahan Diskusi di Kab. Klaten, 5 Sept. 1991

Jones, AMB. **Early Tenth Century Java from the Inscriptions. A Study of Economic, Social and Administrative Condition in the First Quarter of the Century.** Holland Cinnaminson - USA 1984 (Dis)

Kusen. 1991. *Identifikasi Toponim dalam Prasasti Jawa Kuna abad IX-X dari Prambanan dan Sekitarnya dengan Toponim Masa Kini. Rapat Analisis Sumber Tertulis Masa Klasik.* Trawulan 18 - 23 Nop.1991.

Sharada, Rani. 1957. *Slokāntara, An Old Javanese Didactic Text.* International Academic of Indian Culture.

Stutterheim, WF. 1940. *Oorkonde van Balitung uit 905 AD (Randusari I).* INI 1940: 3-2 9